

Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Asing dalam Fasilitas Umum

Yunia Fida Fauziyyah¹, Dyan Selvina², Vina Noviana³, Sri Waljinah⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Jl. A. Yani Tromol Pos 1 Pabelan Kartasura, Surakarta (571271)

yuniefida24@gmail.com

Abstrak

Keywords:

plakat; analisis
wacana; inferensi

Latar belakang: Plakat merupakan sebuah catatan yang dipasang di tempat umum dengan tulisan yang cukup besar, namun ada juga yang kecil. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan menggunakan metode penelitian kualitatif dan kajian pragmatik inferensi.

Tujuan: mengkaji kepragmatikan wacana mengenai analisis wacana berupa inferensi yang terdapat di plakat dan tindak tutur.

Hasil: berdasarkan analisis kepragmatikan wacana berupa inferensi (1) diperoleh dari plakat "Solo Square" yang ditempel di pusat perbelanjaan di Solo. Tidak semua orang mengetahui bahwa "Solo Square" itu pusat perbelanjaan yang besar di kota Solo, bisa saja orang yang belum pernah pergi ke kota Solo ketika akan diajak ke "Solo Square" ia bisa beranggapan bahwa "Solo Square" itu adalah cafe ternama. Inferensi dalam plakat Solo Square adalah jalan-jalan, menyiapkan uang, berpakaian rapi, jalan-jalan, pergi rame-rame. (2) diperoleh dari plakat "Push dan Pull" yang ditempel di depan pintu Skincare Natasha, Solo Square dan banyak ditemukan di pintu-pintu dalam fasilitas umum. Inferensi dari plakat push dan pull adalah untuk mendorong dan menarik pintu.

1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai identitas dari suatu negara. Bahasa menjadi ciri khas yang selalu dijunjung tinggi oleh negara. Negara hendaknya menjaga identitas dengan baik, seperti menjaga bahasa yang digunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Negara Indonesia adalah negara yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi yang digunakan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu seluruh rakyat.

Bahasa sebagai kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya gerakan dan kata. Bahasa suatu alat

komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang digunakan untuk mengidentifikasi diri. Bahasa digunakan masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan di dalam kehidupan sehari-hari. Antara penutur dengan mitra tutur ketika berbicara harus saling berhubungan sehingga dalam pembicaraan akan mudah untuk dipahami.

Penggunaan bahasa di dalam kehidupan sehari-hari ada yang tidak menggunakan bahasa Indonesia, tentunya menjadi pertimbangan bagi kita yang identitasnya adalah warga negara Indonesia. Penggunaan bahasa asing tersebut bisa digunakan di dalam fasilitas umum. Penggunaan bahasa asing tersebut dapat digunakan di berbagai tempat.

Seperti penggunaan bahasa asing di pusat perbelanjaan, contohnya *Solo Square*, *Grand Mall*. Contoh penggunaan bahasa asing lainnya yaitu seperti : *push*, *pull*, *box office*, *bread talk*, *cinema XXI*, *Timezone*, *open*, *close*, dan lain-lainnya. Penggunaan bahasa asing yang terjadi di dalam fasilitas umum mengakibatkan adanya kesenjangan bahasa Indonesia. Karena kebanyakan yang digunakan di dalam fasilitas umum menggunakan bahasa asing seperti bahasa Inggris, bukan menggunakan bahasa Indonesia.

Ayudia (2017) berpendapat bahwa, bahasa Indonesia yang memenuhi faktor-faktor komunikasi. Komunikasi bisa dilakukan secara lisan maupun tulisan menggunakan keterampilan berbahasa yang telah dimiliki. Orang yang memiliki keterampilan berbahasa secara optimal, setiap tujuan komunikasinya akan dapat dengan mudah tercapai. Berbeda dengan orang yang memiliki tingkat keterampilan bahasa yang lemah, dalam berkomunikasi bukan tujuannya yang akan tercapai. Tetapi, justru akan timbul kesalahpahaman penutur dan mitra tutur.

Budiarti (2013) berpendapat bahwa, Bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa yang eksistensinya semakin hari semakin dirasakan penting oleh masyarakat dunia. Hal ini dapat dipahami karena bahasa Inggris tampil menjadi bahasa dunia dengan penyebaran wilayah pemakaiannya sangat luas, oleh karena itu organisasi PBB menjadikan bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa resmi. Tujuannya adalah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penguasaan bahasa Inggris perlu dilakukan, tetapi tidak harus mengutamakan.

Di dalam inferensi, mitra tutur harus mengetahui maksud penutur. Maksud penutur tidak diungkapkan secara langsung kepada mitra tutur. Jalan pikiran penutur bisa saja berbeda dengan mitra tutur, mitra tutur bisa saja salah menafsirkan. Mitra tutur harus peka terhadap maksud dan keinginan penutur. Inferensi terjadi karena proses interaksi antara penutur dan mitra tutur untuk memahami maksud tertentu. Oleh karena itu, mitra tutur perlu membuat inferensi-inferensi lagi agar apa yang dimaksud penutur dapat ditangkap secara jelas oleh mitra tutur. Inferensi akan sangat bermanfaat bagi masyarakat saat

digunakan untuk pedoman dua ujaran yang terkait tetapi kurang jelas keterkaitannya.

2. TUJUAN

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji kepragmatisan wacana mengenai analisis wacana berupa inferensi yang terdapat di plakat "*Solo Square*" dan "*Push Pull*". Mengkaji tindak tutur yang diucapkan penutur kepada mitra tutur mengenai plakat "*Solo Square*" dan "*Push Pull*" yang terdempel dalam fasilitas umum kehidupan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah sumber data tertulis. Penelitian dilakukan dengan cara menganalisis tulisan pada plakat yang menggunakan bahasa asing dan tindak tutur yang diucapkan penutur kepada mitra tutur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan kajian pragmatik inferensi.

Menurut Sugiono (2014) berpendapat bahwa, penelitian dengan pendekatan kualitatif lebih menekankan analisisnya terhadap hubungan antar fenomena yang diamati dan menggunakan langkah ilmiah. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan. Metode penelitian yang digunakan dalam penggunaan bahasa Asing dalam fasilitas umum sesuai dengan tujuan penelitian ini. Metode ini meliputi masalah aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklarifikasi, menganalisa, dan menyimpulkan.

Teknik pengumpulan data yaitu suatu cara yang seorang peneliti lakukan untuk mendapatkan data atau memperoleh data dalam penelitiannya. Peneliti mengambil metode kualitatif agar memperoleh data yang seharusnya mendalam, jelas dan spesifik. Metode kualitatif yaitu suatu pengumpulan data dapat diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Atika dan Usman (2014) bahwa, teknik observasi yaitu suatu teknik untuk mendapatkan suatu data yang dibutuhkan oleh peneliti. Menurut Nurgiyantoro (2016) wawancara yaitu cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan

informasi dengan melakukan tanya jawab. Dokumentasi menurut Suharsini dalam Prasetyo (2012) menyatakan bahwa dokumentasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data catatan, jurnal, dan kegiatan.

Saputri (2013) Kajian pragmatik inferensi merupakan pengetahuan tambahan yang dipakai oleh mitra tutur atau pembaca untuk memahami apa yang tidak diungkapkan secara eksplisit di dalam ujaran atau tulisan. Inferensi sering diartikan sebagai simpulan yang harus dibuat sendiri oleh pendengar atau pembaca, karena tidak mengetahui makna sebenarnya yang dimaksudkan oleh pembicara atau sebuah wacana tulis berupa teks.

Plakat *Solo Square* dan plakat *Push dan Pull* yang di tempel dalam fasilitas umum terdapat maksud tertentu yang tidak diketahui oleh mitra tutur. Mitra tutur harus peka terhadap ada yang ada di sekitar. Plakat ini cukup menarik untuk dianalisis, karena ada beberapa mitra tutur yang belum paham dan mengerti terhadap tulisan yang ada di plakat. Penutur juga banyak menggunakan bahasa asing seperti *Solo Square, push pull, cinema XXI, box office* yang ada di bioskop, *open and close, ladies dan gentlemen, timezone, dan bread talk*.

3.1 PERANGKAT TEORI

Kridalaksana (dalam Chaer, 2012) berpendapat bahwa, bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang bisa digunakan masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Melalui bahasa kita mampu berkomunikasi dengan baik. Selain itu bahasa digunakan manusia untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, dan ide pikiran.

Saputri (2013) kajian pragmatik inferensi merupakan pengetahuan tambahan yang dipakai oleh mitra tutur atau pembaca untuk memahami apa yang tidak diungkapkan secara eksplisit di dalam ujaran atau tulisan. Inferensi sering diartikan sebagai simpulan yang harus dibuat sendiri oleh pendengar atau pembaca, karena tidak mengetahui makna sebenarnya yang dimaksudkan oleh pembicara atau sebuah wacana tulis berupa teks.

Menurut Alviah (2014) bahwa, tindak tutur merupakan suatu ujaran untuk menformasikan beberapa tindakan secara simultan, yakni tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi. Tindak tutur dalam ujaran suatu kalimat dapat menentukan makna kalimat. Namun, makna kalimat tidak semata-mata ditentukan oleh tindak tutur yang sebagaimana berlaku dalam kalimat ujaran itu. Jadi, dalam tindak tutur penutur memiliki kemungkinan untuk menuturkan kalimat dengan menyesuaikan konteksnya.

Menurut Searle dalam Prayitno (2017) berpendapat bahwa, tindak tutur merupakan penghasilan kalimat dalam kondisi tertentu. Tindak tutur ini berupa kegiatan menceritakan, melaporkan, menyatakan, melarang, memerintahkan, menegaskan, menjawab pertanyaan, berjanji, mengucapkan selamat tinggal, meminta maaf. Secara pragmatik, bahwa tindak tutur itu dapat dibagi menjadi tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh penutur, yaitu :

a. Tindak tutur lokusi

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini biasanya disebut sebagai *the act of saying something*. Tindak tutur ini berwujud tindak bertutur dengan fonem, frasa, kata, kalimat, dan wacana.

b. Tindak tutur ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu. Tindak tutur ini biasanya dinamakan sebagai *the act of doing something*.

c. Tindak tutur perlokusi

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang mempunyai daya pengaruh terhadap mitra tutur. Tindak tutur ini biasanya dinamakan sebagai *the act of effecting someone*. Tindak tutur ini dituturkan oleh penutur untuk menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur.

Menurut Purwo dalam Yuliana (2013) berpendapat bahwa, pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan cara menghubungkan faktor non lingual seperti

konteks, pengetahuan, komunikasi, dan situasi pemakaian bahasa dalam rangka penggunaan tuturan oleh penutur dan lawan tutur. Makna tuturan dalam pragmatik lebih mengacu pada tujuan dan maksud penutur terhadap tuturannya.

Menurut Tarigan dalam Yuliana (2013:3) berpendapat bahwa pragmatik merupakan telah mengenai konteks dan bahasa yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa dengan kata lain telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Plakat merupakan sebuah catatan yang dipasang di tempat umum dengan tulisan yang cukup besar, namun ada juga yang kecil. Banyak plakat-plakat yang tersebar di dalam fasilitas umum. Misalnya plakat *Solo Square* yang terdapat di depan pusat perbelanjaan *Solo Square*. Plakat-plakat lainnya seperti *push pull* yang terdapat di pintu-pintu skin care (pusat perawat kecantikan), di bank, di indomaret dan sejenisnya. Plakat *box office* yang terdapat di bioskop, plakat *cinema XXI* yang terdapat di bioskop, plakat *bread talk*, plakat *timezone*, plakat *open close*, plakat *ladies* dan *gentleman* yang terdapat di depan pintu kamar mandi dan plakat-plakat lainnya yang terdapat di dalam fasilitas umum kehidupan sehari-hari.

Plakat-plakat yang tertempel di fasilitas umum yang menggunakan bahasa Asing banyak mengalami pro dan kontra yang terjadi di masyarakat. Orang-orang yang menjunjung tinggi nilai kebahasaan mengenai bahasa pemersatu bangsa dan negara Indonesia yaitu bahasa Indonesia menganggap jika penggunaan plakat-plakat yang tertempel di fasilitas umum dalam kehidupan sehari-hari dapat melunturkan penggunaan bahasa Indonesia, karena lebih mengutamakan bahasa Asing daripada menggunakan bahasa kita sendiri, yaitu bahasa Indonesia.

4.1 Fenomena Inferensi Plakat *Solo Square*

Adanya inferensi, mitra tutur harus mengetahui apa yang dimaksud oleh penutur. Tetapi maksud penutur

tidak diungkapkan secara langsung kepada mitra tutur. Jalan pikiran penutur bisa jadi berbeda dengan jalan pikiran mitra tutur dan mitra tutur bisa saja salah menafsirkan apa yang telah dimaksudkan oleh penutur. Mitra tutur harus lebih peka terhadap keadaan sekitar, termasuk maksud dan keinginan penutur. Inferensi terjadi karena adanya proses interaksi antara penutur dan mitra tutur untuk memahami maksud tertentu, sebagai berikut:

Ricky : “Nanti sore pergi jalan-jalan yuk!”

Ayu : “Boleh, kemana?”

Ricky : “Jalan-jalan ke Solo Square.”

Ayu : “Apa itu Solo Square?”

Ricky : “Pusat Perbelanjaan.”

Ayu : “Oke, ngajak teman-teman ya!”

Ricky : “Oke, siap!”

Inferensinya berupa menyiapkan uang, berpakaian rapi, jalan-jalan, pergi rame-rame. Inferensi yang ada di dalam percakapan Ricky (penutur) dengan Ayu (mitra tutur) terdapat adanya tindak tutur. Tindak tutur yang terdapat dalam percakapan antara Ricky dengan Ayu yaitu tindak tutur ilokusi, karena tindak tutur ilokusi sebagai tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu. Tindak tutur ini biasanya dinamakan sebagai *the act of doing something*. Percakapan ini, Ricky sebagai penutur mengajak Ayu sebagai mitra tutur untuk ikut dia ke *Solo Square*, yang berarti Ricky sebagai penutur telah menyatakan keinginannya kepada Ayu sebagai mitra tutur. Sehingga dalam percakapan ini, Ayu sebagai mitra tutur harus memenuhi keinginan Ricky sebagai mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Sesuatu yang dilakukan oleh Ayu sebagai mitra tutur ini adalah ikut Ricky sebagai mitra tutur untuk jalan-jalan ke *Solo Square*.

Penelitian yang dilakukan, diperoleh dari plakat “*Solo Square*” yang ditempel di pusat perbelanjaan di Solo. Tidak semua orang mengetahui bahwa “*Solo Square*” itu pusat perbelanjaan yang besar di kota Solo, bisa saja orang yang belum pernah pergi ke kota Solo

ketika akan diajak ke “Solo Square” ia bisa beranggapan bahwa “Solo Square” itu adalah cafe ternama. Hasil wawancara dari Ayu Rahmadhanti bahwa, plakat “Solo Square” yang menggunakan bahasa asing bertujuan untuk ditujukan kepada semua orang agar berminat untuk belajar bahasa asing, karena bahasa asing termasuk bahasa nasional.

Ayu Rahmadhanti lebih setuju menggunakan plakat “Solo Square” daripada plakat “Pusat Perbelanjaan Solo” karena kita dapat belajar bahasa asing. Semakin kita menemukan bahasa asing di fasilitas umum, semakin mudah masyarakat untuk belajar memahami bahasa asing dimana saja, kapan saja. Jadi, belajar bahasa Asing tidak perlu kursus, dengan cara seperti itu kita juga sudah melakukan belajar.

4.2 Analisis Plakat Push Pull

Kajian pragmatik inferensi merupakan pengetahuan tambahan yang dipakai oleh mitra tutur atau pembaca untuk memahami apa yang tidak diungkapkan secara eksplisit di dalam ujaran atau tulisan. Inferensi sering diartikan sebagai simpulan yang harus dibuat sendiri oleh pendengar atau pembaca, karena tidak mengetahui makna sebenarnya yang dimaksudkan oleh pembicara atau sebuah wacana tulis berupa teks.

Plakat *push pull* yang tertempel di pusat-pusat perbelanjaan, di bank, di indomaret, alfamidi dan sejenisnya mengandung maksud dan makna tertentu tertentu ketika penutur mengatakan hal tersebut, tetapi tidak semua mitra tutur memahami maksud dan keinginan penutur. Berdasarkan hasil data yang diperoleh, sebagai berikut:

Ayu : “Anterin aku yuk!”

Ricky : “Kemana?”

Ayu : “Skincare Natasha Solo Square”.

Ricky : “Mau ngapain?”

Ayu : “Mau beli krim.”

Ricky : “Yuk!”

Ayu : “Tolong push pintu itu !”

Ricky : “Oke.”

Inferensinya berupa Ayu menyuruh Ricky untuk mendorong pintu Skincare Natasha Solo Square, sehingga Ricky harus paham bahwa *push* artinya dorong. Ricky (mitra tutur) harus peka terhadap keadaan sekitar, seperti apa yang telah diperintahkan oleh Ayu (penutur).

Inferensi yang ada di dalam percakapan Ayu (penutur) dengan Ricky (mitra tutur) terdapat adanya tindak tutur. Tindak tutur yang terdapat dalam percakapan antara Ayu dengan Ricky yaitu tindak tutur ilokusi, karena tindak tutur ilokusi sebagai tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu. Tindak tutur ini biasanya dinamakan sebagai *the act of doing something*. Di dalam percakapan ini, Ayu sebagai penutur mengajak Ricky sebagai mitra tutur untuk ikut dia ke Skincare Natasha di Solo Square yang berarti Ayu sebagai penutur telah menyatakan keinginannya kepada Ricky sebagai mitra tutur. Sehingga dalam percakapan ini, Ricky sebagai mitra tutur harus memenuhi keinginan Ayu sebagai penutur untuk melakukan sesuatu. Sesuatu yang dilakukan oleh Ricky sebagai mitra tutur ini adalah ikut Ayu sebagai penutur ke Skincare Natasha di Solo Square untuk menemani dia melakukan perawatan.

Percakapan antara Ayu (penutur) dengan Ricky (mitra tutur) juga terdapat tindak tutur ilokusi lainnya. Tindak tutur ilokusi lainnya yaitu berupa Ayu sebagai penutur menyuruh Ricky sebagai mitra tutur untuk mendorong pintu depan Skincare Natasha. Di dalam percakapan ini, Ricky sebagai mitra tutur akan melakukan sesuatu seperti apa yang dinyatakan oleh Ayu sebagai penutur, yaitu untuk mendorong pintu depan Skincare Natasha atau membuka pintu. Berdasarkan hasil data yang diperoleh sebagai berikut:

Ricky : “Ayu, kita belanja yuk buat keperluan kos!”

Ayu : “Oke siap, kemana Ric?”

Ricky : “Ke Alfamidi aja yang dekat dengan kampus.”

Ayu : “Ayo berangkat!”

Ricky : “Ayu, pull the door please!”

Ayu : “What? Ooh, oke.”

Inferensinya berupa Ricky menyuruh Ayu untuk menarik pintu Indomaret, sehingga Ayu harus paham berupa *pull* artinya tarik. Ayu (mitra tutur) harus peka terhadap keadaan sekitar, seperti apa yang telah diperintahkan oleh Ricky (penutur).

Inferensi yang ada di dalam percakapan Ricky (penutur) dengan Ayu (mitra tutur) terdapat adanya tindak tutur. Tindak tutur yang terdapat dalam percakapan antara Ricky dengan Ayu yaitu tindak tutur ilokusi, karena tindak tutur ilokusi sebagai tindak tutur untuk menyatakan sesuatu dan melakukan sesuatu. Tindak tutur ini biasanya dinamakan sebagai *the act of doing something*. Di dalam percakapan ini, Ricky sebagai penutur mengajak Ayu sebagai mitra tutur untuk ikut dia ke Indomaret guna belanja keperluan kos, yang berarti Ricky sebagai penutur telah menyatakan keinginannya kepada Ayu sebagai mitra tutur. Sehingga dalam percakapan ini, Ayu sebagai mitra tutur harus memenuhi keinginan Ricky sebagai mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Sesuatu yang dilakukan oleh Ayu sebagai mitra tutur ini adalah ikut Ricky sebagai mitra tutur untuk pergi ke Indomaret dengan Ricky guna belanja keperluan kos.

Percakapan antara Ricky (penutur) dengan Ayu (mitra tutur) juga terdapat tindak tutur ilokusi lainnya. Tindak tutur ilokusi lainnya yaitu berupa Ricky sebagai penutur menyuruh Ayu sebagai mitra tutur untuk menarik pintu depan Indomaret. Di dalam percakapan ini, Ayu sebagai mitra tutur akan melakukan sesuatu seperti apa yang dinyatakan oleh Ricky sebagai penutur, yaitu untuk menarik pintu depan Indomaret atau membuka pintu.

Penelitian yang dilakukan, diperoleh dari data plakat “*Push dan Pull*” yang ditempel di depan pintu skincare Natasha, Solo Square dan banyak ditemukan di pintu-pintu dalam fasilitas umum. Semua orang yang akan melakukan perawatan di skincare

Natasha, Solo Square paham jika plakat yang ditempel di pintu “*push dan pull*” yang artinya tarik dan dorong. Hasil wawancara dari Ricky Diah Ayu Anggraini (21) bahwa maksud dari plakat “*push pull*” yang ditempel di skincare Natasha, Solo Square dan fasilitas umum untuk membuat masyarakat belajar dan paham bahasa asing. menurut Ricky Diah Ayu Anggraini (21) lebih setuju menggunakan “tarik dan dorong” daripada “*push dan pull*”, karena dengan menggunakan bahasa Indonesia, berarti kita lebih mengutamakan dan mengapresiasi penggunaan bahasa Indonesia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis kepragmatisan wacana berupa inferensi dapat disimpulkan pertama, dari penelitian diperoleh dari plakat “*Solo Square*” yang ditempel di pusat perbelanjaan di Solo. Tidak semua orang mengetahui bahwa “*Solo Square*” itu pusat perbelanjaan yang besar di kota Solo, bisa saja orang yang belum pernah pergi ke kota Solo ketika akan diajak ke “*Solo Square*” ia bisa beranggapan bahwa “*Solo Square*” itu adalah cafe ternama. Inferensi dalam plakat *Solo Square* adalah jalan-jalan, menyiapkan uang, berpakaian rapi, jalan-jalan, pergi rame-rame. Hasil wawancara dari Ayu Rahmadhanti (20) bahwa, plakat “*Solo Square*” yang menggunakan bahasa asing bertujuan untuk ditujukan kepada semua orang agar berminat untuk belajar bahasa Asing, karena bahasa Asing termasuk bahasa nasional.

Kedua, dari penelitian yang diperoleh dari data plakat “*Push dan Pull*” yang ditempel di depan pintu Skincare Natasha, Solo Square dan banyak ditemukan di pintu-pintu dalam fasilitas umum. Semua orang yang akan melakukan perawatan di Skincare Natasha, Solo Square paham jika plakat yang ditempel di pintu “*push dan pull*” yang artinya tarik dan dorong. Inferensi dari plakat *push dan pull* adalah untuk mendorong dan menarik pintu. Hasil wawancara dari Ricky Diah Ayu Anggraini (21) bahwa maksud dari plakat “*push pull*” yang ditempel di Skincare Natasha, Solo Square dan fasilitas umum untuk membuat masyarakat belajar dan paham bahasa Asing. Menurut Ricky Diah Ayu

Anggraini (21) lebih setuju menggunakan “tarik dan dorong” daripada “push dan pull”, karena dengan menggunakan bahasa Indonesia, berarti kita lebih mengutamakan dan mengapresiasi penggunaan bahasa Indonesia.

Yuliana, Rina; Muhammad Rohmadi; Raheni Suhita. 2013. “Daya Pragmatik Tindak Tutur Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal Basastra*, Vol.2, No,1, Hal.1-14.

DAFTAR PUSTAKA

- Alviah, Lin. 2014. “Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.3, No.2, Hal. 128-135.
- Atika, Tengku Ayu dan Usman Tarigan. 2014. “Prosedur Penerbitan Keputusan Pensiun Pegawai Negeri Sipil pada Badan Kepegawaian Daerah Deli Serdang”. *Jurnal Pemerintahan dan Sosial Politik*, Vol.2, No.1, Hal. 18-29.
- Ayudia; Edy Suryanto; Budi Walayu. 2017. “Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Laporan Hasil Observasi Siswa Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal Penelitian Bahasa Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, Vol.5, No.2, Hal.1-16.
- Budiarti, Any. 2013. “Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris pada Abstrak Jurnal Ilmiah”. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Vol.41, No.1, Hal.10-17.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2016. *Penelitian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta : BPF.
- Prasetyo, Ali. 2012. “Pengaruh Kualitas Pelayanan dan Harga Terhadap Kepuasan Pelanggan”. *Manajemen Analysis Jurnal*, Vol.1, No.4, Hal.1-6.
- Prayitno, Harun Joko. 2017. *Studi Sosiopragmatik*. Surakarta : Muhammadiyah University Press.
- Saputri, Novi Indra. 2013. *Implikatur dan Inferensi dalam Buku Humor Anak Sekolah Karya Drs. B.P. Habeahan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Sugiono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.